NARASI VISUAL CERITA FABEL DALAM KARYA SENI LUKIS

ARIESA PANDANWANGI, BELINDA SUKAPURA DEWI, SHOPIA HIMATUL ALYA
Received: 17 Juni 2020; Accepted: 27 Juni 2020; Published: 7 Juli 2020
Ed. 2020; 3 (2): 135 - 142

Abstract

Bandung is one of the creative cities in Java, especially West Java. Proven Bandung has a lot of local wisdom dug up from legendary stories, animal fable stories, culinary riches, and many more which later became interesting ideas into the concept of creating art. This local wealth is an important claim by artists who actively work. This research will reveal the expression of artists in paintings. They express their expression by bringing up the fable story of the archipelago. Archipelago fable story is processed, dug up and used as a source of inspiration to create works of art. The problems in this study are (1) What is the concept of a painting that was conceived from the fable story of the archipelago. (2) What is the visualization of the archipelago fable painting created by female artists?. This research method is descriptive qualitative by examining the aesthetic aspects which include elements of the object, composition, color, harmonization. The media used in this painting is fabric. Samples of paintings, taken from works created by women from an exhibition held in Bandung. The coloring process with the colet technique. The color used is the dye for the fabric. The findings in the research are the concept of the work carried by artists visualizing animal stories that can be used as good moral examples. This exhibition is important because in addition to visual narration there is also a message delivered to the public. Whereas visually, many female artists use realistic objects, center composition, contrasting and attractive colors. The results of this study the concept of fable stories are brought back into an attractive visual narrative with colors that are presented in contrast with many techniques in coloring.

Keywords: fabel nusantara, art painting , Indonesia.

PENDAHULUAN

Bandung memiliki banyak kearifan lokal yang digali dari cerita legenda, cerita fabel binatang dan masih banyak lagi yang kemudian diangkat ke dalam karya-karya seni. Seniman yang mengeksplorasi fabel nusantara dengan menggali nilai-nilai filosofis dalam cerita fabel nusantara dalam konsep berkarya masih harus ditingkatkan. Paparan ini pujakan awal dalam penelitian, karena itu dibutuhkan terlebih dahulu review atas sejumlah penelitian yang akan dibahas. Namun dalam proses review, kegiatan yang sejenis bisa dikatakan belum pernah dilakukan, umumnya penelitian tentang cerita binatang lebih mengacu kepada sastra, kali ini difokuskan pada wujud visual yang diimplementasikan ke atas kain, dalam karya seni lukis lebih difokuskan pada proses pengembangan visual, telaah estetik pada motif dan pewarnaan lainnya.

TEORI & METODOLOGI
Teori yang digunakan dalam mengkritisi karya seni lukis memiliki peran penting dalam menganalisis, karena melalui teori tersebut kita dapat membedah karya sesuai dengan tujuan penelitian. Teori yang akan dipergunakan adalah teori Feldman dalam hal ini lebih mengacu kepada kritik seni yang disampaikannya dalam art as image (FELDMAN, 1967), bahwa untuk mengkritisi sebuah karya seni dibutuhkan empat tahapan, hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (MARIANTO, 2011) yaitu mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan karya seni, dan menilai seni. Adapun yang dimaksud dengan (1) Mendeskripsikan berarti menjelaskan apa yang diapresiasinya sehingga dapat dipahami oleh apresiatorketika menikmati karya seni. Salah satu data penting yang disajikan adalah nama seniman, judul, bahan, teknik, ukuran, tahun, konsep, dan lain sebagainya. Tahapan ini setara ketika peneliti melakukan obeservasi; (2) Menganalisis yaitu mengulas karya seni dengan cara membedah unsur-unsur formal yang terdapat di dalamnya, seperti objek, garis, bidang, warna, dan tekstur; (3) Menginterpretasi yaitu melakukan interpretasi terhadap karya seni, untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam karya seni. Tahapan ini dianggap penting karena peneliti akan berpaprik pada teori-teori estetika filosofis, misalnya teori seni sebagai imitasi, teori seni sebagai bentuk, teori seni sebagai ekspresi, teori seni sebagai simbol, dan lain-lain; (4) Menilai atau evaluasi karya seni atau penilaian. Evaluasi karya seni terkait dengan kualitas estetik, nilai kebaruan, originalitas/kesialan karya, kekhasan, dan teknik hingga keunggulan estetik sesuai dengan teori-teori estetik yang diusung. Dalam hal ini tentu dibutuhkan pemahaman tentang seni lukis. Seni Lukis di atas kain adalah proses melukis dengan cara membuat karya di atas lembar kain. Proses membuat lukisan di atas kain dibutuhkan, bahan dan peralatan seperti kain (material): sutera, katun dan rayon/kiwi (campuran kain polyester), pewarna kain. Gagasan yang diusung adalah cerita dari fabel nusantara.


Empat penelitian tersebut diatas mengungkap ekspresi tentang seni melalui karya seni lukis dengan tema yang beragam serta metode yang berbeda. Penelitian ini dijadikan acuan oleh tim penulis dalam mengkritisi karya karya fabel nusantara. Penelitian tersebut diatas tampaknya ada kesamaan bahwa fabel nusantara menjadi sumber gagasan dalam proses penciptaan karya seni. Yang membedakannya dengan penelitian ini adalah konsep yang diusung oleh seniman merupuanyan berlatar tenaga pengajar, hal ini dianggap penting karena untuk mengetahui kedalaman konsep mereka dalam menggali gagasan visual kedalam karya seni lukis. Material proses penciptaan dibutuhi di atas kain sutera, dan juga polyester. Ukuran dibuat 50 x 150 cm dalam posisi vertikal.

**METODE PENELITIAN**

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena data berasal dari gambar yang dideskripsikan, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Teknik pengambilan data dibagi menjadi dua tahapan yaitu pertama observasi data melalui studi literature, dan tahap kedua adalah pengumpulan data lapangan yang diambil dari beberapa galeri Seni yang ada di kota Bandung yaitu Griya Seni Popo Iskandar, Galeri Orbital Dago Bandung. Pemilihan sampel karya disesuaikan dengan tujuan penelitian. Jadi data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan, sedangkan

**HASIL & PEMBAHASAN**

Pembahasan akan difokuskan pada konsep karya seni lukis yang mengusung cerita fabel nusantara yang secara spesifik akan dibahas narasi visual dari sampel yang diambil dari pameran. Proses pembuatan karya terbagi menjadi empat tahap, pertama tahap pembuatan gambar dengan menggunakan pensil, tahap ke dua pewarnaan, tahap ke tiga memunculkan warna dengan cara disetrika dan yang terakhir mencuci kain. Teknik pewarnaan mempunyai proses yang berbeda dengan seni lukis di atas kanvas. Perbedaannya terletak pada jenis warna, yang digunakan adalah pewarna untuk kain, sangat mudah meresap dan mudah kering. Sedangkan cat minyak dipermukaan kanvas membutuhkan waktu yang agak lama untuk dapat kering. Karya-karya yang mengekspresikan perupanya diambil secara random berdasarkan data lapangan. Adapun karya karya yang akan dibahas adalah:

Karya Rini Maulina dengan judul Indung berukuran 50 x 150 cm, dibuat tahun 2019 (lihat gambar di samping kiri). Konsep yang diasung dalam karya ini mengangkat mitos asal usul Silat Cimande, yaitu pertarungan macan dan lutung. Narasi visual menempatkan objek dengan gerakan gerakan dalam perkelahian kedua binatang ini sedemikian indahnya, sehingga dijadikan inspirasi gerakan gerakan Silat Cimande.

Dalam memvisualisasikan keindahan gerakan ini, kedua binatang tersebut (macan dan Lutung) digambarkan dengan stilasi bentuk, sedang komposisi lukisan batik dibagi dalam tiga bagian, yaitu terdiri dari: Bagian pertama terdapat stilasi macan dengan posisi perut dan kaki di bawah, membentuk setengah lingkaran, kemudian terdapat sulur sulur daun membentuk lingkaran, untuk menyempurnakan lingkaran, pada bagian kiri dan kanan bawah ditambahkan daun lepas di antara kaki macan, serta sulur sulur daun maupun bunga yang ditempatkan pada bagian punggung dan dibagian atas macan. Macan digambarkan sangat sederhana, karakter garang dari macan sudah tidak tampak, apalagi warna pink yang digunakan pada binatang tersebut menjadikannya lebih lembut, meskipun porsok khas dari binatang tersebut digambarkan dengan segi tiga mengarah ke bawah tidak menjadikannya lebih gagah. Posisi Macan sendiri tampak samping atau bisa disebut tampak khas (istilah dalam bahasa rupa)(Tabrani, n.d.), sedangkan mata dan telinga digambarkan tampak depan begituupun dengan kakinya yang digambarkan tampak depan, begituupun dalam penggambaran bunga, daun dan sulur daun dilihat dari depan, terkecuali satu sulur daun yang berwarna putih, disitu tampak punggung sulur dan kesan dari daun daun kecil, aneka tampak merupakan pembacaan dari bahasa rupa yang digunakan. Secara keseluruhan komposisi
melingkar ini terlihat dinamis, organik dan satu kesatuan.


Bagian ketiga yaitu penggambaran Lutung yang berwarna hitam dengan latar belakang putih, sangat berbeda dengan Lutung pada bagian kedua yang menggunakan warna pink, pada bagian kedua terlihat lebih lembut, halus seperti perempuan sedang dalam bidang ketiga Lutung digambarkan lebih berani dan tegas meskipun badannya bercorak bunga, hal tersebut dikarenakan posisi yang tegak menghadap ke depan, kemudian bahu diangkat sejajar telinga dan tangan berada di depan lutut, sedang tangan yang satunya sedang memegang ayam jantan dilihat dari samping (tampak khas), begitu pula dengan kaki sebelah kiri, meskipun kedua jari kaki terlihat tampak depan. Ekor Lutung yang panjang melingkar ke atas, Pada sebelah kanan dapat dilihat pohon bambu yang digambarkan melengkung mengitari Lutung dan pada ruas nya digambarkan daun bamboo. Di atas bahu terdapat bunga menyerupai kincir yang bersebrangan diagonal bunga yang sama, menyembangkan komposisi, sedang di atas ujung ekor Lutung terdapat kupu kupu yang sedang terbang, tampak atas seperti bunga dan daun, penggambaran bahasa rupa seperti aneka tampak, tampak khas, tampak atas maupun tampak samping digambarkan di ketiga bagian komposisi ini. Warna kuning pada latar belakang ke tiga bagian Lutung dan Macan menjadikan komposisi tersebut lebih tegas, stabil dan seimbang. Penggambaran Macan yang berwarna pink pada bagian atas dan Lutung berwarna hitam pada bagian bawah serta keduanya bertemu dan bertukar warna pada tubuh masing masing, memberikan pesan bahwa keduanya harus saling memahami satu sama lain, bahkan sekalipun bila ada konflik.

gradasi kuning dan merah pada kelopak bunga Matahari. Komposisi bunga Matahari disusun pertama dari yang paling besar di sepertiga bagian bawah dan bunga kedua lebih kecil terletak pada bagian tengah dan kemudian bunga ketiga semakin mengecil lagi posisinya sekitar duapertiga dari bawah lukisan, bunga keempat mulai membesar lagi dan pada bunga kelima terakhir mengecil kembali dengan posisi bunga berada di ujung kiri atas, menghadap ke kiri, berbeda dengan bunga bunga lain yang menghadap ke arah kanan. Posisi bungapun berbeda dengan bunga bunga yang lain yaitu tidak dalam satu garis lurus pada bagian tengah, tapi bunga terahir ini terletak di bagian kiri atas.

Kupu kupu yang terbang di atas bunga terlihat kontras dengan warna gradasi oranye dan merah serta sayap dikelingi garis ungu disekeliling sayap dengan ketebalan yang berbeda yaitu semakin ke ujung atas sayap semakin lebar, sehingga terlihat lebih berirama, ditambah lagi dengan adanya titik titik has batik pada bidang ungu. Garis putih dari guta tamarind sebagai perintang warna menambah irama dalam sayap kupu kupu tersebut.

Perjalanan dari ulat menjadi kepompong bergerak dari bawah ke atas, warnanya agak tersamar karena berwarna monokromatis dari putih, hijau muda dan hijau tua bergaris garis. Kepompong berwarna ungu tua mengantung di dahan paling bawah dan di dahan yang sama dengan kepompong terdapat ulat yang terlihat lebih besar dari kepompong, pada dahan yang bercabang terdapat dua kepompong terletak diagonal kearah kiri dan satu kepompong diagonal ke kiri di dahan yang mengarah ke bunga. Letak kepompong tidak terlalu berpencar terhadap komposisi secara keseluruhan. Letak tiga ulat di atas batang batang satu garis lurus ke atas, lebih terlihat dibandingkan dengan kepompong, karena selain lebih besar warna putih bersanding dengan warna hijau tua sangat membantu, sehingga lebih kontras.

Burung merak digambarkan lebih besar dari pada burung bangau, dalam cerita fabel digambarkan merak yang sombong selalu memamerkan bulunya, oleh karena itu bulu merak digambarkan dengan lebih rinci, yaitu dengan menggunakan garis garis putih, irama dari bulu burung lebih dinamis lagi karena bentuk bulu pada bagian bawah besar besar semakin ke atas semakin kecil dan semakin kecil lagi dengan bulu bulu kecil berwarna putih, menggunakan perintang dari tamarind di atas warna prussian blue (biru tua) pada bagian wajah, leher dan dada. Warna tosca dan bitu tua pada bulu mengelilingi warna kuning dang ungu muda yang merupakan warna komplementer, sehingga terasa lebih kontras. Penggambaran wajah burung merak sendiri digambarkab dari samping sehingga tampak khas, sedang mata dari burung tersebut digambarkan dari depan, penggambaran bulu di atas kepala merak digambarkan dari depan tidak dari samping dengan tujuan supaya bentuk lebih terlihat dan penggambaran bulu burung pun diputar sehingga terlihat corak indah dari bulu burung merak. Perpindahan dari burung merak ke burung bangau menggunakan latar belakang warna oranye, hal tersebut menjadikan burung merak lebih menonjol karena warna komplementer yang saling menguatkan atau kontras.

Burung bangau digambarkan dengan wajah dan leher dari samping, paruh berwarna oranye digambarkan juga dari samping, sedangkan mata dari depan diperbesar, hal ini dianggap penting mungkin perupa menganggap bangau bisa terbang, sehingga mata lebih penting, sedang badan bangau ditampilkan tidak tampak samping seperti wajah dan leher, tapi yang diperlihatkan bulu burung yang menjadi perdebatan dengan merak, warna putih dengan hitam dengan teknik batik lilit dingin, warna putih dari perintang membuat rinci bulu burung terlihat dengan jelas, memberikan irama yang memutar. Komposisi dari karya ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian burung merak, burung bangau dan pertemuan kedua burung tersebut yang memperkuat kedua burung tersebut. Warna dasar dari kedua burung tersebut sangat kontas, yaitu warna putih dari bangau bertemu dengan warna merah dari latar belakang. Kepala burung bangau lebih besar dari pada kepala burung merak, hal ini untuk mengimbangi kepala burung merak dengan bulu bulu di atas kepala burung
tersebut. Karya ini pembacaan menggunakan bahasa rupa aneka tampak, tampak khas, yang penting diperbesar, diputar agar tampak lebih jelas.

**KESIMPULAN**

Cerita fabel binatang menjadi gagasan yang diangkat oleh perempuan perupa yang berpameran bersama di sebuah galeri di Bandung. Konsep yang diusung oleh perempuan perupa ini cerita fabel yang mengandung moral kebaikan yang diharapkan dapat mensosialisasikan pengetahuan terkait moral kepada publik. Narasi visual yang diungkapkan dalam setiap karya seni difokuskan pada objek binatang yang menjadi center of point. Secara estetik, narasi visual menjadi meanik ketika warna-warna yang disajikan adalah warna yang kontras, dan warna yang harmoni. Untuk menghasilkan warna ini, perempuan perupa ini menggunakan teknik colet.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Burhan, M. Agus, et al.**

**Creswell, J. W.**

**Dewantara, A. W.**

**Feldman, E. B.**

**Marianto, M. D.**

**Prasetyo, Y. A.**

**Susilowati, N.**

**Thohari, A.**